

KOMUNIKASI ORGANISASI DI TENGAH PANDEMI

M. Fadeli

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bhayangkara Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.114, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: ariyanalfrait@ubhara.ac.id
0811 334887

Abstrak

Pandemi covid 19 berpengaruh terhadap berbagai lapisan masyarakat, diperlukan adaptasi kenormalan baru *new normal*. Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan di Republik Indonesia telah menyesuaikan diri melalui berbagai macam kegiatannya. Hasil observasi diberbagai kegiatan Kepramukaan telah menghasilkan data bahwa Gerakan Pramuka telah menyesuaikan protokol kesehatan. Kegiatan yang sebelumnya dilakukan luar ruang kini banyak dilaksanakan secara dalam ruang atau daring. Kegiatan luar ruang atau luring dilaksanakan secara terbatas. Kendala penguasaan teknologi dan model-model komunikasi perlu mendapatkan perhatian khusus untuk ditingkatkan. Peningkatan efektifitas komunikasi dalam prses pembinaan karakter generasi muda diawali dari perubahan pola pikir *mindset*.

Kata Kunci : Pramuka. Pandemi. Efektifitas Komunikasi

Pendahuluan

”JangkaJongko (*jawa*) tanpa Jangkah *tangelamun*”, jongko diartikan ramalan, cita-cita atau keinginan sedangkan jangkah berarti langkah, perbuatan. Cita-cita tanpa perbuatan atau perilaku sulit diwujudkan. Para pendiri bangsa ini bersusah payah merumuskan cita-cita dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, korban harta nyawa menjadi konsekuensi. Kini sebagai generasi penerus wajib hukumnya mewujudkan cita-cita para pendiri bangsa sesuai latar belakang agama, budaya, ekonomi politik masing-masing dengan berdasar keberagaman.

Pasca reformasi berbagai macam organisasi sosial politik tumbuh bak jamur dimusim hujan, memiliki latar belakang visi misi tujuan yang berbeda. Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya Gerakan Kepanduan di Indonesia tetap menunjukkan eksistensinya ditengah himpitan dinamika dan problem-problem di masyarakat. perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan juga peluang Gerakan Pramuka untuk turut mewarnai dalam membentuk generasi muda berkarakter sesuai undang-undang Nomor 12 Tahun 2010.

Pendidikan karakter (*character education*) merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Adalah salah satu media pendidikan yang berbasis pada pengoptimalan otak kanan. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa proses pembelajaran di kelas lebih dominan pada pengembangan otak kiri (IQ : *Intellectual Quotient*), sementara pengembangan otak kanan (EQ: *Emotional Quotient*) seringkali mendapatkan porsi yang sangat sedikit. Gerakan Pramuka hadir wahana pengembangan emosional otak kanan, di mana siswa dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, kreatif, dan berafiliasi disinilah karakter terbentuk.

Ditengah pandemi Covid 19 pentingnya sebuah adaptasi era baru *new normal* bagi semua elemen bangsa termasuk Gerakan Pramuka. Model pendidikan karakter Gerakan Pramuka pada prakteknya lebih banyak *out door learning* dalam proses interaksi dan komunikasi. Kini harus dibatasi secara fisik maupun sosial merupakan kendala komunikasi dalam proses

pembentukan karakter. Hakikat komunikasi adalah keterbukaan, mengutip kalimat Kiai Tanjung dalam bukunya Jagad Kiai Tanjung (pengasuh Pondok Pomosda Nganjuk) bahwa “inti komunikasi adalah syukur, syukur lawan katanya kufur”. Dalam hal ini syukur sering diartikan secara tekstual tanpa perilaku yang menyertai. Artinya konsep syukur dalam komunikasi harus diawali dengan sikap menjadi pendengar penyimak yang baik. Sedangkan lawan kata syukur adalah kufur yang artinya tertutup, egois, jumud, kaku beku, fanatis. Ketika keterbukaan itu diwujudkan maka secara tidak sadar adaptasi, internalisasi, akulturasi berproses dalam diri, walaupun tetap membutuhkan waktu. Hal ini sangat tergantung tingkat pengalaman dan kematangan setiap orang.

Menurut teoritikus Ilmu Komunikasi ternama di tahun 1948 Harold Lasswell, menggunakan model komunikasi sederhana dan hingga kini masih diterapkan sebagai model komunikasi dasar yaitu Siapa (*who*) berbicara apa (*says what*) dengan media apa (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*) dan dengan efek apa (*with what effect*)

Pendekatan teori tersebut mencoba penulis adaptasi dari hasil observasi dari berbagai macam kegiatan Kepramukaan ditengah Pandemi Covid 19. Misalnya melalui kegiatan pelatihan, kursus, lomba, diskusi dan lain-lain. Dari data-data tersebut lalu diidentifikasi terkait siapa saja komunikator yang terlibat dalam kegiatan Kepramukaan. Bentuk-bentuk pesan apa yang paling mudah dipahami serta Identifikasi selanjutnya adalah menggunakan media apa pesan disampaikan dengan tepat. Karena terkait dengan target sasaran heterogenitas anggota Gerakan Pramuka. Dan yang terakhir bagaimana respon atau *feed back* dari peserta hal itu sangat terkait keberhasilan sebuah proses komunikasi.

Dalam proses kegiatan yang diselenggarakan unsur-unsur komunikasi dilakukan dalam bentuk komunikasi antar personal, komunikasi kelompok dan komunikasi bermedia. Komunikasi antar personal adalah melakukan *sharing* diskusi dengan sesama anggota Pramuka sedangkan komunikasi kelompok dalam bentuk presentasi, musyawarah. Adapun komunikasi bermedia adalah karena masih masa pandemi

komunikasinya banyak menggunakan media dalam ruang atau daring, melalui whatsapp group, aplikasi *zoom meeting*.

Perubahan mindset

Dinamika dimasyarakat menuntut adanya perubahan manajemen pembinaan generasi muda. Perubahan pola pikir *mindset* dilakukan sejak dini, transisi atas perubahan itu membutuhkan proses yang tidak instan. Acapkali Anggota Pramuka yang mengabdikan secara sukarela adalah anggota dewasa yang memiliki profesi pokok atau pekerjaan lain dan dengan sukarela mengabdikan sebagian waktunya untuk aktif dalam kepramukaan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan anggota dewasa yang bekerja secara profesional adalah orang dewasa yang dengan keahliannya bekerja dan dibayar secara layak oleh gerakan Pramuka. Tugas-tugas seorang anggota dewasa baik sebagai pelatih, pembina satuan, pamong saka, instruktur, Mabi Majelis Pembimbing adalah untuk memberikan pembinaan agar peserta didik menjadi manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur, warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna. Itulah mindset baru yang harus diinternalkan dalam diri seorang anggota dewasa Gerakan Pramuka.

Pembina Pramuka adalah anggota dewasa dalam Gerakan Pramuka yang melakukan proses pembinaan serta pendidikan kepramukaan bagi anggota muda. Pembina pramuka itu sendiri terbagi lagi menjadi pembina siaga, pembina penggalang, pembina penegak, dan pembina pandega, dan seorang pembina pramuka itu haruslah telah menyelesaikan Kursus Pembina Pramuka Mahir Lanjutan (KML) terlebih dahulu. Sedangkan yang dikatakan pelatih pramuka adalah anggota dewasa dalam Gerakan Pramuka yang bertugas di Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat) untuk melakukan pembinaan serta pendidikan kepada para pembina Pramuka. Seorang pelatih pembina pramuka setidaknya sudah lulus Kursus Pelatih Pembina Dasar (KPD). Selain tahapan itu memang harus dilalui yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana seorang anggota

Pramuka Dewasa mau dan mampu mengabdikan diri dan bermanfaat bagi masyarakat. pertanyaan mendasar tersebut harus diwujudkan dalam kegiatan Kepramukaan maupun berada di masyarakat umum.

Kualifikasi anggota dewasa Gerakan Pramuka baik sebagai pembina maupun pelatih adalah memiliki kompetensi teknik kepramukaan dan ketrampilan menyampaikan pesan baik secara langsung maupun menggunakan media. Dibutuhkan kebaruan wawasan pengetahuan, mampu menjadi fasilitator baik dari unsur anggota pramuka maupun unsur diluar pramuka.

Transisi di era pandemi

Pandemi covid 19 menjadi fenomena baru dalam kehidupan berbangsa bernegara serta bermasyarakat. Berpengaruh langsung terhadap kehidupan ekonomi, politik, beragama maupun pendidikan. Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya pendidikan kependuan di Indonesia terdampak langsung pada kegiatan pengembangan sumber daya manusia termasuk pengembangan pendidikan dan pelatihan. Secara esensial diatur dalam AD/ART Gerakan Pramuka hasil Munas Tahun 2018, tertuang dalam SK Kwarnas Nomor : 047 Tahun 2018 tentang Pedoman Anggota Dewasa Gerakan Pramuka dan SK Kwarnas Nomor : 048 Tahun 2018 tentang Sistem Pendidikan dan Pelatihan Pramuka. Disinilah Gerakan Pramuka telah hadir bahkan telah mampu menjadi garda depan pembentukan watak karakter generasi muda dengan sistem amongnya. *Ing ngarsa sung tulada ing madya bangu karya tutwuri handayani* (Ki Hajar Dewantara)

Menyadari bahwa anggota Dewasa yang tergabung dalam Pelatih menjadi garda depan dalam pengembangan Gerakan Pramuka khususnya bagi pembina sebagai tenaga pendidik seperti pembina, pelatih, pamong dan instruktur SAKA. Terkait hal kami sebagai calon Pelatih harus mau dan mampu dalam pengembangan diri artinya harus mengikuti fenomena dan kebaruan di masyarakat.

Kemampuan dan penguasaan norma-norma Pramuka yang diatur dalam AD/ART serta Surat Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka menjadi pedoman wajib bagi seorang Pelatih, dibutuhkan juga ketrampilan lain yang menunjang misalnya

model-model pembelajaran, teknik komunikasi serta bagaimana memotivasi. Untuk itu dibutuhkan sikap terbuka, komunikatif kepada apa dan siapa tanpa memandang darimana dan dari siapa.

Anggota Pramuka berperan sebagai komunikator harus mampu menjadi aktor yang komunikatif menguasai unsur-unsur komunikasi yang efektif. Yaitu memiliki ketrampilan dalam berbicara didepan umum, mampu menggunakan pesan-pesan verbal maupun non verbal. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam penyampaian pesan, mampu menggunakan aplikasi-aplikasi internet dan media sosial sebagai media komunikasi. Juga harus mampu mengidentifikasi komunikasi berdasar latar belakang yang berbeda. Sehingga pada intinya anggota Pramuka menjadi seorang komunikator yang efektif dimana pesan-pesan dapat dipahami oleh komunikasi *mutual of understanding*.

Harapannya proses transformasi dapat berjalan efektif melalui proses komunikasi egaliter, tanpa dibatasi ego sektoral masing-masing pihak. Hal ini akan menunjang tugas utama seorang anggota Pramuka, Sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi dan nilai-nilai moral yang tinggi yang suka rela mengabdikan diri kepada Gerakan Pramuka khususnya, bangsa dan negara umumnya.

Maju mundurnya bangsa ini dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu diperlukan program penguatan. Gerakan Pramuka harus hadir ditengah masyarakat berperan aktif dalam Program penguatan SDM yang unggul. kepelatihan sangat dibutuhkan tanpa mengurangi substansi dan esensi. Para pembina harus mau dan mampu menyesuaikan kondisi. Semangat belajar harus dilandasi dalam mengabdikan untuk berperan aktif membangun SDM masyarakat lebih baik. Sesuai UU RI No.12 Tahun 2020 bahwa Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap anggota Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia, berjiwa patriotik taat hukum, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa.

Kesimpulan

Pandemi covid 19 perlu disikapi secara

bijak dengan melakukan penyesuaian kenormalan baru tersebut. Protokol kesehatan memakai masker, menjaga jarak dan cuci tangan dengan air mengalir menjadi budaya baru. Dampak kenormalan baru tersebut adalah pada aktifitas kegiatan Kepramukaan. Dimana perubahan pola pikir komunikasi bertujuan untuk peningkatan efektifitas kegiatan. Penggunaan model model komunikasi dan penggunaan alternatif-alternatif media komunikasi sangat memungkinkan terjadinya *mutual of understanding* dalam pembentukan karakter generasi muda.

Daftar Pustaka

- AD/ART Gerakan Pramuka Tahun 2019
SK Kwarnas Nomor : 047 Tahun 2018 tentang Pedoman Anggota Dewasa Gerakan Pramuka dan SK Kwarnas Nomor : 048 Tahun 2018 tentang Sistim Pendidikan dan Pelatihan Pramuka.
Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010. Pendidikan karakter (character education)
Uchjana Effendi Onong. *Dinamika Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993.
Jagak Kiai Tanjung